

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pengembangan bahan ajar berbasis *multiple intelligences* banyak telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam lima tahun terakhir, yaitu Penelitian Kardiana Metha Rozhana dan Moh. Farid Nurul Anwar menunjukkan bahwa Hasil uji validasi dan uji lapangan didapatkan persentase 90.6% dan di katakan sangat valid sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran. Produk ini juga dapat di implementasikan di sekolah lain pada kelas IV SD.³⁶ Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar dengan tema peduli terhadap makhluk hidup subtema 2 pembelajaran 1, basis *multiple intelligences* yang menjadi focus penelitian ini mencakup semua kecerdasan majemuk, penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan hasil belajar siswa. Sedangkan pengembangan bahan ajar dalam penelitian saya adalah bahan ajar pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural di Prodi PAI, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar, RPS, petunjuk dan syntax penggunaan, pembelajaran berbasis MI, fokus *multiple intelligences* yaitu kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial. Peningkatan yang dicapai dari pengembangan ini adalah peningkatan dari kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial

Penelitian St. Hartina Anwar menjukkan bahwa Menurut hasil uji coba terbatas yang dilaksanakan, diperoleh bahwa (1) Buku ajar

³⁶ Kardiana Metha Rozhana and Moh. Farid Anwar, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): h. 95–103, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.5957>.

berbasis *multiple intelligences* dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4D (define, design, development, dan disseminate), (2) Bahan ajar valid berdasarkan rata-rata penilaian hasil validasi buku ajar beserta instrumen lainnya yaitu 4,17 dengan kategori sangat valid, (3) Praktis, karena persentase rerata untuk respon peserta didik adalah 81,25% pada kategori positif dan persentase rata-rata respons pendidik adalah 92,50% pada kategori sangat positif, (4) Efektif karena rata-rata kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran adalah 4,28 berada pada kategori baik, persentase rata-rata aktivitas peserta didik yaitu 64,53% berada pada kategori baik, dan persentase ketuntasan belajar peserta didik berada pada kategori tinggi yaitu 80,65%. Maka pengembangan bahan ajar berbasis *multiple intelligences* pada materi trigonometri di kelas X SMAN 3 Wajo sudah sesuai kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Produk yang dihasilkan berupa buku ajar matematika pada materi trigonometri, basis *multiple intlligences* yang menjadi focus penelitian ini pada logis-matematis, visual spasial, linguistic, interpersonal, dan intra personal, pengembangan ini terfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.³⁷ Sedangkan pengembangan bahan ajar dalam penelitian saya adalah bahan ajar pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural di Prodi PAI, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar, RPS, petunjuk dan syntax penggunaan, pembelajaran berbasis MI, fokus *multiple intellegences* yaitu kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial. Peningkatan yang dicapai dari

³⁷ St. Hartina Anwar et al., "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, No. 2 (2020): h. 170, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16264>.

pengembangan ini adalah peningkatan dari kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial.

Penelitian Febrianti Yuli Satriyani menunjukkan bahwa multimedia yang dikembangkan memiliki nilai sangat valid dengan persentase pencapaian 92%, memiliki tingkat implementasi sangat baik dengan persentase pencapaian 93%, tingkat daya tarik 95%, sangat bermanfaat dengan persentase pencapaian 92% dan sangat efektif dengan persentase 95. % persentase ketercapaian untuk mencapai tujuan pembelajaran pada materi teori perkembangan manusia yaitu Psikologi Pendidikan. Tahap pengembangan menggunakan tahapan Borg and Gall.³⁸ Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar yang berbentuk multimedia interaktif pada teori perkembangan manusia pada mata kuliah psikologi, basis *multiple intelligences* yang menjadi focus penelitian ini semua kecerdasan, penelitian ini tidak melihat peningkatan pembelajaran. Sedangkan pengembangan bahan ajar dalam penelitian saya adalah bahan ajar pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural di Prodi PAI, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar, RPS, petunjuk dan syntax penggunaan, pembelajaran berbasis MI, fokus *multiple intelligences* yaitu kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial. Peningkatan yang dicapai dari pengembangan ini adalah peningkatan dari kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah Azizah Amir. Hasil penelitian adalah bahan ajar panca indera manusia berbasis *Multiple Intelligences* telah valid. Hal ini dapat dilihat dari pemerolehan

³⁸ Febrianti Yuli Satriyani, "Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Berbasis Multiple Intelligences Dan Nilai-Nilai Pancasila," *Pedagogik* 05, no. 02 (2018): h. 155–71.

hasil validasi oleh ahli 3,48 sehingga jika ditinjau dari keseluruhan aspek nilai tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan masuk dalam kategori valid. dan keefektifan bahan ajar berupa modul yang dikembangkan memenuhi 2 indikator efektif yaitu hasil observasi aktifitas siswa menunjukkan 95%% Dan hasil analisis tes belajar siswa berdasarkan analisis data uji efektifitas dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dapat diperoleh rata-rata hasil belajar siswa setelah menggunakan modul yang dikembangkan mencapai 85 dengan persentase ketuntasan sebesar 95%. Model pengembangan menggunakan tahapan ADDIE.³⁹ Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar panca Indera, kecerdasan yang dilihat dalam penelitian disini kecerdasan matematis logis, interpersonal, linguistic, visual spasial, dan kecerdasan intrapersonal, penelitian ini tidak melihat pada peningkatan. Sedangkan pengembangan bahan ajar dalam penelitian saya adalah bahan ajar pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural di Prodi PAI, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar, RPS, petunjuk dan syntak penggunaan, pembelajaran berbasis MI, fokus *multiple intellegences* yaitu kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial. Peningkatan yang dicapai dari pengembangan ini adalah peningkatan dari kecerdasan interpersonal, intapersonal, dan eksistensial

Penelitian yang dilakukan oleh Umy Hasanatul Latifah dkk. Hasil penelitian adalah bahan ajar memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan pemecahan masalah dan rasa ingin tahu siswa. Untuk aspek keefektifan menggunakan a =

³⁹ Fauziah Azizah Amir, Pengembangan Bahan Ajar Panca Indera Berbasis Multiple intelligences Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar, *Journal of Islamic Elementary School*, Vol.3, No.1. April 2020, h. 1

0,05 diperoleh hasil bahwa proporsi siswa yang mencapai nilai KKM lebih dari 75 % artinya pengembangan bahan ajar matematika pada materi statistika dan peluang berbasis *multiple intelligences* efektif ditinjau dari prestasi belajar berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh 75% kategori tinggi. Tahapan pengembangan menggunakan Addie.⁴⁰ Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar statistik dan peluang, berbasis semua kecerdasan dan melihat peningkatan prestasi, pemecahan masalah, dan rasa ingin tahu. Sedangkan pengembangan bahan ajar dalam penelitian saya adalah bahan ajar pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural di Prodi PAI, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar, RPS, petunjuk dan syntax penggunaan, pembelajaran berbasis MI, fokus *multiple intelligences* yaitu kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial. Peningkatan yang dicapai dari pengembangan ini adalah peningkatan dari kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial

Disertasi Febriyanti menggunakan model Meredith D. Gall Jolly and Bollito dalam Brian Tomlinson, dan teori Martin Tessmer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* yang dikembangkan juga terbukti memiliki keefektifan, berdasarkan hasil uji coba lapangan skala besar, menunjukkan: 1) Rata-rata dari hasil pretest kelas eksperimen 64,071 dan pretest kelas kontrol 63,761 dan *posttest* kelas eksperimen 73,1429 dan *posttest* kelas kontrol 75.2) Merujuk pada hasil uji t sebesar

⁴⁰ Umy Hasanatul Latifah dan Djamilah Bondan Widjajanti, Pengembangan Bahan Ajar Statistika dan Peluang Berbasis *Multiple intelligences* Berorientasi pada Prestasi, Pemecahan Masalah, dan Rasa Ingin Tahu. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol 4 No 2 201*, h. 1

67,4268. Setelah dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% maka menghasilkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas I yang menggunakan bahan ajar tematik berbasis *Multiple Intelligences* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar tematik terbitan penerbit.⁴¹ Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar pengalamanku, berbasis semua kecerdasan dan tidak melihat pada peningkatan. Sedangkan pengembangan bahan ajar dalam penelitian saya adalah bahan ajar pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural di Prodi PAI, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar, RPS, petunjuk dan syntax penggunaan, pembelajaran berbasis MI, fokus *multiple intelligences* yaitu kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial. Peningkatan yang dicapai dari pengembangan ini adalah peningkatan dari kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial.

Berdasarkan hasil penelitian Taufik Pasiak kecerdasan interpersonal dengan kecerdasan eksistensial spiritual memiliki hubungan dan dapat mempengaruhi prestasi belajar, dilihat dari kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi IPK sebesar 0,985 terhadap IPK mahasiswa dan kecerdasan eksistensial memberikan kontribusi IPK sebesar 0,986 terhadap IPK, artinya secara keseluruhan kedua kecerdasan berkorelasi tinggi terhadap IPK.⁴² Disisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Arjun Fatah Amitha bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memiliki hubungan sehingga dapat

⁴¹ Febriyanti, *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligences Tema Pengalamanku Ke 1 di MIN 1 Palembang*, Disertasi Program Doktor Pascasarjana Universitas Raden Fatah Palembang. Tahun 2017.

⁴² Taufi Pasiak dkk, *Hubungan ANtara Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Eksistensial dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa IAIN Manado*, *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 3 No 2 2018, h. 116-124

meningkatkan hasil belajar, ditunjukkan dengan jika kecerdasan Interpersonal semakin tinggi maka hasil belajar semakin tinggi pula.⁴³ Sedangkan berdasarkan penelitian terdahulu oleh Deddy Wahyudi (2011) Pembelajaran IPS berbasis kecerdasan Intrapersonal, interpersonal dan Eksistensial, mengatakan bahwa Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial dapat meningkatkan kualitas aktivitas peserta didik maupun guru sehingga dimungkinkan untuk terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Disisi lain peneliti ingin menjelaskan seberapa pentingnya Pendidikan Islam Multikultural diterapkan di Perguruan Tinggi, karena kekerasan atas nama agama, suku, etnis, dan lain sebagainya sering menjadi suguhan biasa di negeri Indonesia. Memang dengan karakter negaranya yang berpulau-pulau menjadikannya rentan akan perpecahan antara satu dengan yang lainnya.⁴⁴ Serta fenomena meningkatnya dekadensi moral dan perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusivisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya merupakan indikator belum efektifnya fungsi pendidikan Islam yang dijalankan.⁴⁵ Dari berbagai fenomena tersebut, lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari masyarakat harus selalu melihat perkembangan masyarakat sebagai sumber belajar dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan

⁴³ Rini Mursalim, *Analisis Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Retensi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Palopo*, Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI, h 614-619

⁴⁴ Weli Arjuna Wiwaha, Pengembangan Pendidikan Islam Multicultural, *Jurnal El Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember 2015*, h. 1

⁴⁵ Hefni Zain, Pengembangan Pendidikan Islam Multicultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia, *Jurnal Tadris Pendidikan Islam Vol 8 No 1 Juni 2013*, h. 1

pengembangan kurikulum lembaganya atau institusinya. Tanpa mengggunkan pertimbangan perkembangan kehidupan masyarakat sebagai pengalaman sosial dan kultural yang beragam dalam menyusun pengembangan kurikulum PAI Multikultural, maka suatu lembaga pendidikan akan kesulitan dalam membangun lembaganya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Prinsip-prinsip pengembangan itu menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum tidak mengalami bias dan menghasilkan kurikulum yang komprehensif.⁴⁶

Berbagai cara dapat dilakukan dalam penanaman Pendidikan Islam Multikultural yaitu dengan (1) model pendidikan Islam multikultural yang terfokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (equal for all) yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan dan penghapusan berbagai bentuk diskriminasi sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya.⁴⁷ (2) diperlukan sebuah pemahaman tentang kemultikulturan, agar tidak terjadi perselisihan antar mereka yang dapat menghilangkan nyawa orang lain. Untuk dapat memberikan pemahaman tentang kemultikulturan tersebut, melalui pendidikan adalah alternatif yang paling efektif, baik formal maupun non formal. Karena dengan itu, mulai dari generasi yang paling kecil sampai generasi tua bisa tercover, tidak menitikberatkan pada satu

⁴⁶ Roschin Mansur, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multicultural, *Jurnal Ilmiah Vicratina Vol 10 No 2 November 2016*, h. 1.

⁴⁷ Hefni Zain, Pengembangan Pendidikan Islam Multicultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia, *Jurnal Tadris Pendidikan Islam Vol 8 No 1 Juni 2013*, h. 1

generasi saja.⁴⁸ bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang inklusif, pluralistik, dan toleran menjadi sebuah keniscayaan; berharap kasus-kasus konflik sosial yang berujung pada anarki atas nama SARA (Suku, Agama, Ras, Kelas), dan kepentingan lain yang menyelina di belakangnya, tidak terulang di masa mendatang. Isu-isu tersebut tentu saja tidak hanya berurusan dengan masalah bagaimana kita mengelola konflik, keragaman, dan pengakuan politik terhadap keberbedaan saja. Namun, lebih dari itu, multikulturalisme itu dapat dipahami sebagai “kepercayaan” terhadap normalitas dan penerimaan keragaman. Untuk itu, salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih inklusif, pluralis, dan toleran itu adalah melalui proses pembelajaran⁴⁹ Pendidikan multicultural salah satu visi pendidikan yang berkarakter, inklusif, egaliter dan humanis, nilai-nilai spiritual dan ketuhanan berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah dengan berprinsip kemanusiaan dan menerima keragaman. ⁵⁰ (3) pengembangan bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk menanamkan karakter nasionalisme pada pendidikan multikultural.⁵¹ (4) Pengembangan modul pendidikan multicultural, ⁵² (5) pengembangan bahan ajar PAI

⁴⁸ Weli Arjuna Wiwaha, Pengembangan Pendidikan Islam Multicultural, *Jurnal El Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember 2015*, h. 1

⁴⁹ Ali Murtadho, Mengembangkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Mei 2016*, h. 1

⁵⁰ Nur Efendi, Pengembangan Pendidikan Islam Plural Multikultural, *Jurnal Ta'allum Volume 01, Nomor 1, Juni 2013*, h. 1

⁵¹ Susi Setyowati, Yusinta Dwi Ariyani, Ruwet Rusiyono, Pengembangan Bahan Ajar Multicultural Berbasis Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Trucuk Bantul, *ESJ (Elementary School Journal) Volume 9 No. 3 Desember 2019*, h.1

⁵² Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, Vera Yuli Erviana, Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik, *jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 8 No. 1, Januari 2018*, h.1

berbasis multikultural layak digunakan dalam pembelajaran toleransi dan menghargai perbedaan.⁵³

B. Kerangka Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Dick and Carey bahan ajar adalah konten materi yang berpacu pada bahan pada deskripsi yang sistematis mengenai latihan-latihan dan teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dimana digunakan untuk memandu proses pembelajaran baik yang sengaja dikembangkan maupun yang sudah ada untuk dikembangkan dalam pembelajaran.⁵⁴

Disisi lain Pannen menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi atau bahan pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran baik oleh guru maupun siswa yang disusun secara sistematis.⁵⁵

Sedangkan Prastowo menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala materi atau bahan yang berupa alat, teks dan informasi yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi pelajaran atau bahan ajar berupa teks, informasi maupun alat disusun secara

⁵³ Sarfika Saragih, Ali Imran Sinaga, Mardianto, Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural di SMP Negeri 17 Medan, *Jurnal Edu Riligia Vol. 2 No.1 Januari - Maret 2018*, h. 1

⁵⁴ Dick, W., Lou, C., & Carey, J. O, *The Systematic Design of Instruction*. (New Jersey: Pearson Education Upper Saddle River, 2009), h. 230.

⁵⁵ T Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h 13.

⁵⁶ A Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

sistematis berupa teknik ataupun latihan yang digunakan dalam pembelajaran sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Klasifikasi bahan ajar dilihat dari segi bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi) bahan ajar. Klasifikasi bahan ajar dari segi bentuknya, yaitu:

- 1) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk* interaktif⁵⁷
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
- 3) Bahan cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau maket.
- 4) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video *compact disk* dan film.

⁵⁷ A Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 147-150

Identifikasi bahan ajar dilihat dari cara kerja bahan ajar, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang diproyeksikan. Adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan dipelajari peserta didik. Contohnya: *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
- 2) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga peserta didik bisa langsung menggunakan (membaca, melihat, mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya: foto, diagram, displai, dan model.
- 3) Bahan ajar audio. Adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti: *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, dan *multimedia player*. Contoh bahan ajar seperti ini, yaitu: kaset, CD, dan *flashdisk*.
- 4) Bahan (media) komputer adalah jenis bahan ajar sebagai alat bantu untuk menayangkan media pembelajaran noncetak untuk pembelajaran. Contoh bahan ajar ini yaitu, komputer dan laptop, *notebook*⁵⁸
- 5) Bahan ajar video. Adalah bahan ajar yang menampilkan kombinasi antara sinyal audio dan gambar gerak yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD Player*, dan *DVD Player*. Contoh bahan ajar seperti ini, yaitu video dan film.

53. ⁵⁸ A Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jakarta: Kencana, 2014), h.

c. Prinsip Bahan Ajar

Menurut Nunan prinsip atau kriteria dalam pengembangan bahan ajar, yaitu:

- 1) materi bahan ajar harus mempunyai hubungan yang jelas dengan kurikulum yang digunakan;
- 2) materi bahan ajar harus mendorong dan menumbuhkan interaksi belajar;
- 3) materi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memusatkan perhatian pada aspek formal bahasa;
- 4) materi harus mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar dan keterampilan-keterampilan dalam belajar; dan
- 5) materi bahan ajar harus otentik;
- 6) materi harus mendorong peserta didik mengaplikasikan keterampilan-keterampilannya di dunia nyata di mana mereka bekerja⁵⁹

Menurut Ali Mudlofir ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- 1) Relevansi (keterkaitan). Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan standar isi.
- 2) Konsistensi (kejegan). Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam.

⁵⁹ Nunan, D. (1988). *The Learner Center Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press, h 1-24.

- 3) Kecukupan (materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan). Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, maka akan kurang mampu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak, maka akan membuang-membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya⁶⁰

d. Langkah Pengembangan bahan Ajar

Sedangkan model pengembangan bahan ajar menurut Jolly dan Bolitho terdiri dari tujuh langkah kegiatan pengembangan yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan untuk bahan ajar. Identifikasi kebutuhan merupakan kegiatan awal dalam pengembangan bahan ajar. Analisis kebutuhan bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen.
- 2) Eksplorasi kebutuhan materi. Eksplorasi kebutuhan materi merujuk pada kegiatan eksplorasi berdasarkan tujuan dalam kurikulum.
- 3) Realisasi kontekstual materi yang diusulkan dengan menemukan ide-ide, konteks, dan teks yang sesuai digunakan dalam pengembangan bahan ajar.
- 4) Realisasi pedagogis materi dengan merancang latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bahan ajar yang dikembangkan.

⁶⁰ Mudlofir, A. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, h 130

- 5) Produksi fisik materi yang meliputi tata letak, visualisasi, panjang teks atau rekaman dan hal lain yang terkait dengan perwajahan.
- 6) Penggunaan bahan ajar.
- 7) Evaluasi bahan ajar⁶¹

Selanjutnya menurut Panen terdapat tiga cara dalam pengembangan bahan ajar, yaitu:

- 1) *Starting for scratch*, yaitu menyusun sendiri bahan ajar mulai dari awal dan akan digunakan dalam kegiatan instruksional. Hasil tulisan peneliti baik berupa buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan tujuan instruksional dapat dijadikan rujukan. Penulisan bahan ajar juga berlandaskan pada kebutuhan peserta didik, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan: (a) analisis materi pada kurikulum, (b) rencana atau program pengajaran, dan (c) silabus yang telah disusun.
- 2) *Text information*. Yaitu mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan informasi-informasi yang sudah ada yang berasal dari berbagai sumber, misalnya buku teks, artikel, jurnal, internet, dan sebagainya. Refensi tersebut dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan tujuan instruksional. Bahan yang sudah dikumpulkan tersebut disusun kembali dengan menggunakan bahasa dan strategi yang sesuai untuk bahan ajar. Bahan ajar yang disusun harus tetap mendapatkan tambahan

⁶¹ Jolly, D., & Bolitho, R. (2011). *A Framework for Materials Writing*” dalam *Materials Development in Language Teaching*, ed. Brian Tomlinson. Cambridge: Cambridge University Press, h 112-113

penjelasan mengenai keterampilan dan pengetahuan atau kompetensi yang akan di raih peserta didik, bimbingan belajarm latihan, test, dan juga umpan balik.

- 3) *Compilation*. Adalah penataan bahan ajar yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tulisan baik dari penelitian sendiri atau ditulis sendiri lalu digabungkan dengan informasi yang sudah ada yang bersumber dari internet, buku, jurnal, dan artikel tanpa memberikan perubahan pada informasi tersebut. Prosedur kompilasi memungkinkan peneliti mengembangkan bahan ajar lebih cepat karena dengan sumber informasi yang telah dipilih dapat langsung dijilid menjadi bahan ajar⁶²

e. Manfaat dan Fungsi Bahan Ajar

Manfaat pembuatan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, kegunaan penyusunan bahan yaitu:

- 1) Guru dalam mengajar tidak lagi tergantung pada teks buku yang kadang sulit untuk diperoleh. Sehingga guru bisa mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar.
- 2) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman bagi guru karna bahan ajar yang dibuat memiliki banyak referensi untuk dijadikan sumber pengetahuan.
- 3) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

⁶² S.Widodo, C., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia, h 55-57.

- 4) Bahan ajar yang sudah dibuat dikumpulkan dan bisa dijadikan buku pembelajaran sebagai karya ilmiah guru.
- 5) Akan menumbuhkan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran

Manfaat bagi peserta didik yaitu:

- 1) Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menanggapi materi yang disajikan oleh guru.
- 2) Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tidak mudah bosan, karena bahan ajar yang digunakan membuat peserta didik bersemangat dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Menimbulkan sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dan menumbuhkan pemikiran kritis, sehingga peserta didik termotivasi sendiri dalam mencari dan menemukan informasi⁶³

f. Unsur-Unsur Bahan Ajar

Unsur-Unsur bahan ajar terdiri dari:

1. Petunjuk Belajar, komponen ini mencakup petunjuk bagi pendidik ataupun peserta didik. Pada bagian ini, menjelaskan tentang bagaimana pendidik dapat mengajarkan materi kepada peserta didik dan mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
2. Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar harus dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

⁶³ Gunawan, C. I. (2017). *Pedoman dan strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi Bagi Dosen*. Malang: Research & Publishing, h 18.

3. Informasi Pendukung, berisitentang berbagai informasi tambahan guna melengkapi suatu bahan ajar. Harapannya peserta didik dapat dengan mudah menguasai pengetahuan yang akan diperoleh serta, pengetahuan yang diperoleh peserta didik semakin luas.
4. Latihan-latihan, yaitu bentuk tugas yang diberikan pada peserta didik guna melatih kemampuan peserta didik. sehingga, kemampuan yang dimiliki peserta didik akan semakin matang.
5. Petunjuk kerja atau lembar kerja, yakni lembar kerja yang berisi Langkah-langkah yang disusun secara sistematis, dan prosedural yang berkaitan dengan praktik maupun yang lainnya.
6. Evaluasi, sebagai bagian dari proses penilaian. Karena, komponen yang terdapat dalam evaluasi berupa sejumlah pertanyaan untuk peserta didik guna mengukur seberapa jauh penguasaan peserta didik.⁶⁴

2. *Multiple Intellegences*

a. *Pengertian Multiple Intellegences*

Teori kecerdasan (*Multiple intelligence*) atau ada yang menyebutnya sebagai teori “kecerdasan ganda” yang terkenal belakangan ini, untuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner dari *Harvard Graduate School of Education and Psychology* di Harvard University Amerika Serikat. Dalam bukunya *Frames of Mind*, Gardner menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai tujuh jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa, matematis logis, spasial, kinestetis

⁶⁴ Endang Nuryasana and Noviana Desiningrum, “Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): h. 967–74, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>.

jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian pada tahun 2000, Gardner dalam bukunya, *Intelligence Reframed*, menambahkan 2 lagi jenis kecerdasan yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensialis.⁶⁵

Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.⁶⁶

Kecerdasan majemuk adalah sebuah penilaian yang dilihat secara deskriptif bagaimana cara individu memecahkan masalahnya dengan kecerdasannya. Pendekatan ini digunakan untuk menilai pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik yang berhubungan dengan benda-benda yang konkret ataupun abstrak. Bagi Gardner tidak ada yang bodoh atau pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa kecerdasan.⁶⁷

b. Macam – Macam kecerdasan jamak

1. Kecerdasan Interpersonal

⁶⁵ Zainal Abidin, Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelegeneses*) Di Madrasah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2017, h. 122

⁶⁶ Almira Amin, Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk, *Jurnal Logaritma Vol 1 No 1 Januari 2013*, h. 1

⁶⁷ Ahmad Zain Sarnoto and Ahmad Fathoni, “Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk,” *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 9, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.53976/jmi.v9i1.215>.

Kecerdasan interpersonal atau bisa disebut kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan hubungan, membangun hubungan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri karena kegiatan di kehidupan akan selalu berkaitan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam memahami keadaan, kebutuhan atau kesulitan orang lain, dan empati menjadi salah satu ciri bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Sejalan dengan itu menurut Musfiroh dalam Nurdiani kecerdasan interpersonal (online) merupakan kemampuan anak untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, anak dapat memahami perasaan, suasana hati, serta apa yang orang lain inginkan. Seperti contoh ketika seorang anak melihat temannya tidak membawa bekal ke sekolah, anak tersebut mau berbagi makanan yang di punya dengan temannya. Saat berada dalam keadaan seperti itu anak tau apa yang di rasakan oleh temannya dan tau apa yang harus dilakukakannya.⁶⁸

Indikator kecerdasan interpersonal:

- a) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.

⁶⁸ Syafuruddin Nurdin, "Pengembangan Kurikulum Dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KKNi Di Perguruan Tinggi," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>.

- c) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.⁶⁹
- d) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau *eleconference*.
- e) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di TV dan Radio.
- f) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi – organisasi sosial keagamaan , dan politik.
- g) Ketika bermain atau olahraga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendirian.
- h) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah Ketika bekerja sendiri.
- i) Selalu melibatkan diri dalam club – club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- j) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah – masalah dan isu isu sosial.⁷⁰

Peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik antara lain:

- a) Membentuk suasana belajar yang menekankan kerja sama diantara peserta didik
- b) Pengelompokan peserta didik secara acak atau menurut kriteria tertentu
- c) Mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap dan bermain di dalam sebuah kelompok

⁶⁹ Salsabilla, Sidqi, and Ashif Az Zafi. "Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7.1 (2020): 35-42.

⁷⁰ Oviyanti, Fitri. "Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru." *Tadrib* 3.1 (2017): 75-97.

d) Menekankan pada tujuan Bersama.⁷¹

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang diantaranya lingkungan, pola asuh, nutrisi, serta pengalaman masing-masing individu.⁷² Beberapa Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal pada individu yaitu pola asah orang tua, kegagalan, depresi, stress, kritik internal, peniruan, dan hubungan personal.⁷³

Ayat Al-Quran tentang Kecerdasan Interpersonal (Surah Al-Hujurat, Ayat 13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

⁷¹ Wulandarai, dkk, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja, *Jurnal Profit* Vol 3 Nomor 2 2016, h 187.

⁷² Monawati, Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Prestasi Belajar, *Jurnal Pesona Dasar* Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.3, April 2015, ISSN: 2337-9227, h. 26

⁷³ Rachman, Analisis Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa pada Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Buton *Jurnal Tumbuh Kembang*, 2018, vol 5, h. 5

Selanjutnya ayat Al-Quran tentang kecerdasan interpersonal dalam Surah Al-Baqarah, Ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
وَتَكْرُؤُ دُوَافِيكَ خَيْرُ الزَّادِ النَّقْوَى وَأَتَّقُوا لِئَلَّا تَلْبَسُوا

Artinya: *"Dan ambillah persediaan (untuk berhaji), dan sesungguhnya sebaik-baik persediaan adalah takwa. Oleh sebab itu bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."*

Kemudian dalam hadist Riwayat Ahmad, Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

2. Kecerdasan Intrapersonal

Adalah pemahaman terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan seseorang. Kecerdasan ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran akan suasana hati, motivasi, temperamen, dan keinginannya.⁷⁴ Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenal diri sendiri. Untuk menunjukkan kekuatan dalam intrapersonal intelligence, seorang individu harus mampu memahami emosi mereka sendiri,

⁷⁴ Herlani Wijayanti and Fivi Nurwianti, "Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2010): h. 114–22.

motivasi dan menyadari kekuatan dan kelemahan Bekerja sendirian jauh lebih produktif dari pada bekerja dalam suatu kelompok atau tim.

1. Selalu ingin tahu tujuan yang hendak dicapai sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu pekerjaan.
2. Ketika menyakini daya dan upaya tercurah untuk mengejar sesuatu itu.
3. Senang berpikir dan berbicara tentang penyebab seseorang dapat menolong orang lain.
4. Membuka diri atau bersedia melakukan protes atau menandatangani petisi untuk memperbaiki segala kekeliruan.⁷⁵

Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal: menyadari apa yang sedang dipikirkan, menyadari setiap tindakan yang dilakukan, mengenali diri sendiri, emosi diri, merencanakan masa depan, dan meningkatkan konsentrasi⁷⁶

Pentingnya kecerdasan intrapersonal yaitu: mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional, mengendalikan dan mengarahkan emosi, mengatur dan memotivasi diri, bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri, mengembangkan harga diri yang tinggi yang merupakan dasar bagi keberhasilan peserta didik yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok yang pendiam dan mandiri.⁷⁷

⁷⁵ Utami, Ade Dwi. "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach." *Jurnal Ilmiah Visi* 7.2 (2012): h. 138-152.

⁷⁶ Supramito, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XI*, (Penerbit. Media Nusa Creative MNC Publishing Maret 2022),h. 34

⁷⁷ Muhammad Affandi, "*Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*"(,PenerbitCV Angkasa Nem),h. 49

Kecerdasan intrapersonal, atau kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengelola emosi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk: Lingkungan Keluarga: Keluarga yang mendukung dan membantu anak memahami emosi mereka dapat berkontribusi pada perkembangan kecerdasan intrapersonal yang sehat. Pendidikan: Sistem pendidikan yang mempromosikan pemahaman diri, refleksi, dan keterampilan emosional dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Pengalaman Hidup: Pengalaman hidup, termasuk tantangan, kegagalan, dan prestasi, dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan intrapersonal. Pengalaman tersebut membantu anak mengenali emosi dan nilai.⁷⁸

Kecerdasan intrapersonal terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا تَعْلَمُونَ
تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. AnNahl :78)*

Dalam hadits lain Rasulullah SAW menjelaskan : *"Orang yang cerdas adalah yang menekan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sedangkan orang dungu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan mengangankan kepada Allah berbagai angan-angan." (HR At-Tirmidzi) selanjutnya "Orang mukmin yang paling utama adalah orang yang paling baik akhlaknya. Orang mukmin yang paling cerdas adalah*

⁷⁸ Rainary al Hikam, " *Faktor Faktor Kecerdasan Intrapersonal* ",(Penerbit Gramedia Jakarta 2012), h. 24

orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi kematian. Mereka semua adalah orang-orang yang cerdas." (HR. At-Tirmidzi).

3. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia seperti makna kehidupan, arti kematian, perjalanan akhir dari dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman mendalam tentang cinta kepada orang lain atau perendaman diri secara total dalam suatu karya seni.⁷⁹ Kecerdasan eksistensi lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui bertanya akan keberadaan kita, tentang asal dan tujuan hidup kita. Banyak membaca buku agama, filsafat, dan buku-buku rohani dapat membantu mengembangkan kecerdasan eksistensial.⁸⁰

Indikator kecerdasan eksistensial: mengambil peran pada hal-hal yg besar dan senang berbicara tentang kehidupan, senang karya seni dan berpikir cara membuatnya, senang berzikir, dan sebagainya, dan senang berkunjung ke tempat – tempat yang menggugah panggung.⁸¹

⁷⁹ Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim. "Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak." *Jakarta: Kencana* (2013).h. 25

⁸⁰Wahyudi, Deddy. "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus,(1)* (2011).

⁸¹ Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim. "Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak." *Jakarta: Kencana* (2013).h 23

Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya mungkin dapat digunakan untuk menguji kesadaran eksistensialnya. Meskipun demikian, tidak salah jika hal itu mengindikasikan keputusan seseorang itu mengenai kehidupan.⁸²

Selain itu, orang tua dan dosen juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa dengan cara sebagai berikut: menjadi teladan, membantu mahasiswa merumuskan tujuan hidup, membawa peserta didik ke tempat-tempat spiritual, membacakan buku-buku rohani, dan mengajak peserta didik berdiskusi⁸³

Ayat tentang kecerdasan eksistensial atau spiritual terdapat dalam Q.S. Lukman:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : *"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji."(QS. Luqman 31: Ayat 12)*

⁸²Musfiroh, Tadkiroatun. "Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)." *Modul Perkuliahan pdf, Universitas Terbuka* (2014).h.22

⁸³ Fatrica Syafri, M. Pd. I, *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, Vol.5, no.10*, jurnal agama Islam, Bengkulu, hlm. 16, tahun 2019

Selanjutnya dalam Qs. Al-Kahfi/18:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya: “*Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal,*” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 107)

Dalam HR. Bukhari dan Muslim “*Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya dalam HR. Muslim “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuhmu dan harta yang kamu miliki, tetapi Allah melihat kepada hatimu dan amalmu.*” (HR. Muslim)

3. Pendidikan Islam multicultural

a. Pengertian Pendidikan Islam multicultural

Pendidikan Islam multikultural menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan. Keanekaragaman dalam kesederajatan yang dimaksud seperti persamaan HAM, prinsip etika dan moral, penegakan hukum, dan keadilan pada setiap orang dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya dan agama.⁸⁴ Dalam artikel Multikultural-Stranas 2009 menyatakan bahwa pentingnya pendidikan Islam multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya.

⁸⁴ Rozita Ibrahim dkk, Muticulturalism and higher education In Malaysia, *Procedia Socail and behavioral sciences VI*, 2011, h. 1003-1009.

Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara- cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) bahkan adat istiadat (customs) yang berbeda satu sama lain. Dengan pendidikan Islam multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik social dan nilai-nilai modernis.⁸⁵

Pendidikan Islam multikultural sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis, karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam, hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hujurat:13⁸⁶

b. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan Islam multikultural yang telah dibahas diatas, maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: pertama, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan.

Kedua, prinsip demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan adalah prinsip yang mendasari pendidikan multikultural itu, baik dari gagasa, proses ataupun gerakan. Pendidikan yang berorientasi pada

⁸⁵ Sarfaroz Niyozov and Gary Pluim, Teachers` Perspective on The Educatin Of Muslim Students: A Missing Voice in Muslim Education Reseach, *Journal Curriculum Inquiry Taylor Francis Online*, Vol. 39, 2015, h 637-677

⁸⁶ Ahmad Rois, Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah, *Jurnal Episteme Vol 8 No 2 Desember 2013*, h 1

kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, lebih utamanya di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang lebih universal.⁸⁷

Orientasi hidup yang universal itu antara lain yakni, kemanusiaan, kedamaian dan kebersamaan. Orientasi hidup yang universal ini adalah sebagai titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan begitu, pendidikan multikultural menentang dengan adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan kebersamaan seperti: permusuhan, konflik, kekerasan serta individualistik (egoisme). Pendidikan multikultural yang lebih mengembangkan sikap mengakui, menghargai dan menerima keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kemanusiaan, kedamaian, dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif.⁸⁸

c. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Ada beberapa tujuan pendidikan multikultural antara lain ialah:⁸⁹

a. Pembelajaran perdamaian

Dimulainya perdamaian harus dari diri kita masing-masing. Memulainya dari pemikiran yang tenang tentang maknanya dengan sungguh-sungguh. Maka maksud dari perdamaian adalah mengembangkan pengertian kerjasama antara sesama manusia, dan

⁸⁷ Mohd Roslan, Mohd Nor, Maksun Malim, Revisiting Islamic Education: The Case Of Indonesia, *Journal For Multicultural Education*, 2014 Emerald Insight.

⁸⁸ Achmaduddin. " Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 1(2006). h 45.

⁸⁹ A Aly. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren*. (2015). h 12,

persahabatan. Sebuah budaya perdamaian dibutuhkan untuk kepentingan hidup bersama yang bermakna.

b. Hak asasi manusia

Dari hak-hak manusia memiliki sifat yang umum/*universal*, interdependen, saling terkait dan tak terbagi. Untuk memenuhi hak-hak asasi manusia harus dikembangkan kemampuan dalam nilai kebebasan pemikiran, keyakinan, suara hati, dalam menilai kesamaan, cinta dan keadilan serta sebuah keinginan untuk melindungi dan mengasuh hak-hak kaum pekerja, anak, kaum wanita, minoritas etnik dan golongan-golongan yang tidak beruntung.

c. Pembelajaran demokrasi

Pada hakekatnya pembelajaran demokrasi ialah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan cara mengilhaminya dalam pengertian persamaan, martabat, toleransi, saling mempercayai, penghargaan pada kepercayaan serta kebudayaan orang lain, peran aktif dalam aspek kehidupan sosial, kebebasan ekspresi, keyakinan, dan beribadat. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka dapat digunakan untuk mengembangkan keputusan yang relatif serta demokratis disemua tingkatan yang mengarah pada keadilan dan perdamaian.

Multikultural memainkan peran sentral dalam artikulasi identitas nasional, sekolah secara aktif dan mendukung beragam budaya peserta didik.⁹⁰ bagaimana nilai-nilai Islam membentuk (dan dibentuk oleh keyakinan pemimpin sekolah,⁹¹ membakukan pedagogi dan kurikulum

⁹⁰ Bruce A Collet, *National Identity and Public Secondary Education: Perspectives From The Somali Diaspora In Toronto Canada*. Race ethnicity and education, taylor Francis online. 2007. Pages 131-153

⁹¹ Menlanie C Brooks and Agus Mutohar, *Islamic School Leardership: A Conceptual Framework*, *Journal Of Educational Adminstration and History*, 2018. Vol. 50, h. 54-68

sekolah-sekolah Islam berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam dan membuat keduanya relevan secara kontekstual;⁹² multikultural bertujuan menghadiri kelas pendidikan agama religius.⁹³ memelihara pertumbuhan holistik peserta didik di bidang etika (akhlāq), estetika (dhawq/jamāl) dan mengembangkan rasa kebebasan (huriyyah).⁹⁴

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁹⁵.

Pembelajaran adalah pengembangan jaringan-jaringan neuron yang berorientasi tujuan. Orientasi tersebut mengarah kepada proses perubahan pola pikir, tingkah laku, dan skill. Terutama dalam proses pembelajaran, mahasiswa harus mampu mengembangkan kecerdasan, sehingga ketika menemukan persoalan-persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran mendapatkan solusi yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini tertulis dalam rumusan tujuan profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yaitu menghasilkan lulusan sarjana yang mampu

⁹² Nadeem memon british, What Islamic School Teachers Want: Towards Developing an Islamic Teacher Education Programme, *Journal of Religious Education* vol. 33, 2011 h. 285-298

⁹³ Jenny Berglund, Secular Normativity And The *Religification* of Muslims in Swedish Public Schooling, *Oxford review of education taylor francis online* h. 524-535. 2017. Vol. 43.

⁹⁴ Fella lahmar, Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context, *Journal Religions*, 2020 11 (8) h. 409.

⁹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta. 2012, h. 60

berpikir ilmiah dan profesional dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan agama Islam serta mampu memecahkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada dosen Pendidikan Islam Multikultural Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI menjelaskan bahwa mahasiswa sulit untuk menjelaskan materi dengan hasil analisisnya sendiri, adapun faktor penyebabnya sebagai berikut:

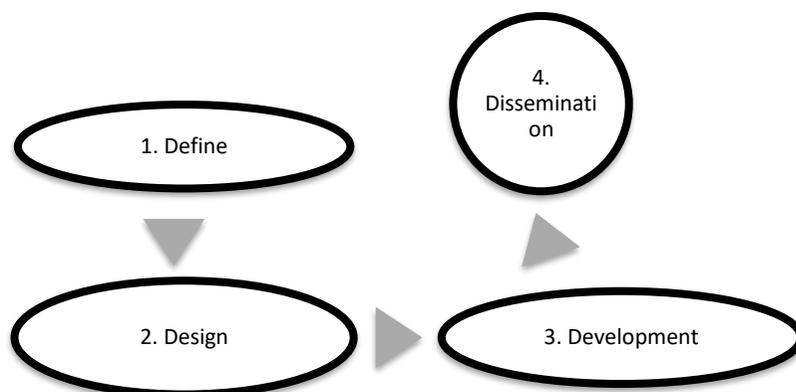
1. Buku referensi pendidikan Islam multikultural (PIM) hampir pada setiap buku memiliki penjelasan dan desain yang juga sama.
2. Bahan ajar yang digunakan selama ini adalah bahan ajar dengan penjelasan-penjelasan yang panjang dan ditutup dengan kesimpulan tanpa kata kunci, bagan, dan gambar.
3. Dosen belum mengembangkan bahan ajar PIM berdasarkan atas analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen.
4. Dosen hanya menggunakan buku referensi PIM yang telah diterbitkan oleh beberapa ahli dan buku referensi yang ditulis sendiri oleh Dosen pengampu mata kuliah PIM, namun penyusunan bahan ajar tersebut belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa, MI, dan acuan capaian pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis KKNI.
5. Mahasiswa cenderung jenuh dan bosan dengan tampilan buku pendidikan Islam multikultural.
6. Mahasiswa belum mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan kondisi awal yang telah dijelaskan tersebut, maka diperlukan strategi baru dalam pembelajaran PIM yang dapat meningkatkan kecerdasan mahasiswa khususnya kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial mahasiswa. Adapun strategi baru yang ditawarkan peneliti adalah mendesain bahan ajar PIM berbasis

MI. Bahan ajar merupakan komponen yang penting dan harus ada dalam pembelajaran. Kedudukan bahan ajar sebagai modal awal yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar mahasiswa yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan mahasiswa.

Bahan ajar yang dikembangkan mengikuti teori modifikasi pengembangan Sivasailam Thiaragajan, Dorothy Semmel dan Melvyn Semmel dengan menerapkan 4 tahapan penelitian dan pengembangan.

Sebelum bahan ajar PIM berbasis MI dapat digunakan di kelas tentu perlu dilakukan uji kelayakan bahan ajar berupa uji validitas dengan *self evaluation* dan *expert review*, uji kepraktisan dengan skala kecil dan skala luas melalui lembar respon pada bahan ajar PIM berbasis MI, serta uji efektivitas dengan *pre-test post-test experimental design*. Setelah itu dilakukan revisi bahan ajar dan dilakukan desiminasi serta implementasi bahan ajar tersebut. Kerangka berpikir dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar PIM berbasis MI dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir